



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk penelitian kualitatif (Mulyana. 2003: 150). Hal tersebut dilakukan dengan menggali informasi melalui wawancara mendalam dengan beberapa pihak perihal pemaknaan transgender dalam program acara televisi.

Menurut Dezin, dibandingkan dengan metode-metode lain (kuantitatif), dilihat dari perspektif interaksionis simbolik, pengamatan berperan serta (wawancara) sejarah hidup dan metode historis analisis dokumen) unggul dalam arti bahwa metode-metode tersebut memungkinkan peneliti memadukan simbol dan interaksi, mengambil peran pihak yang diamati, memasuki dunia sosial subjek penelitian dan mengaitkan simbol-simbol dengan dunia sosial tersebut, mereka berbagai situasi perilaku, mengungkapkan perubahan dan proses dan membuat konsep-konsep yang lebih terarah (Mulyana. 2003: 156).

Creswell dalam *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions* mencoba mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses

penelitian yang berlandaskan pemahaman atas perbedaan metodologi tradisi penelitian yang mengeksplorasi sebuah permasalahan sosial atau permasalahan manusia, peneliti membuat sebuah gambaran kompleks yang menyeluruh, membuat tulisan analisa-analisa, melaporkan hal-hal mendetil atas informan, dan menerapkan studi tersebut dalam rancangan yang alamiah. (Creswell, 1994: 15).

### 3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma menurut Lincoln (1994) dalam Hidayat mengemukakan bahwa teori-teori terbagi ke dalam 4 paradigma: *positivism*, *postpositivism*, *constructivism*, dan *critical theories*. Tetapi sejumlah pakar menilai implikasi metodologis dari *positivism* dan *post-positivism* tidaklah sedemikian berbeda, karena itu mereka menyatukan keduanya sebagai *classical paradigm* atau *traditional paradigm*. Dalam Hidayat (2008) terdapat empat asumsi yang membedakan tiga paradigma tersebut. keempat asumsi tersebut yaitu (Hidayat,2008: 84):

1. *Epistemology* merupakan asumsi tentang sebuah realita
2. *Ontology* merupakan asumsi tentang cara yang benar untuk mengetahui atau memahami realitas
3. *Methodology* merupakan asumsi tentang cara yang benar untuk mengetahui atau memahami realitas
4. *Axiology* merupakan asumsi yang menyangkut posisi nilai-nilai, moral judgment, ataupun “*ideology*” peneliti dalam melakukan suatu penelitian

Berikut adalah perbedaan paradigma berdasarkan asumsi yang ada:

Table 3.1 PERBEDAAN PARADIGMA (Hidayat, 2008: 88-89)

	KLASIK	KRITIS	KOSTRUKTIVIS
Ontologi	<p><b>Critical realism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidahkaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tsb. mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik</li> </ul>	<p><b>Historical realism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas yang teramati merupakan realitas “semu” (<i>virtual reality</i>) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan2 sosial, budaya, dan ekonomi politik</li> </ul>	<p><b>Relativism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial</li> </ul>
epistemo logi	<p><b>Dualist/objectivist:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yg external di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</li> </ul>	<p><b>Transactionalist/subjectivist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu.</li> </ul> <p>Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></p>	<p><b>Transactionalist/subjectivist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti</li> </ul>
aksiologi	<p><b>Observer:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</li> <li>• Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></li> <li>• Tujuan penelitian:</li> </ul>	<p><b>Activist:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>• Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat</li> </ul>	<p><b>Facilitator:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</li> <li>• Peneliti sebagai <i>passionate</i></li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial</li> </ul>	<p>dan aktivis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i></li> </ul>	<p><i>participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti</li> </ul>
metodologi	<p><b><i>Interventionist</i></b> Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypotheticodeductive method</i>; melalui lab. eksperimen atau <i>survey</i> eksplanatif, dengan analisis kuantitatif</p> <p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b> <i>Objectivity, Reliability and Validity</i> (internal dan external validity)</p>	<p><b><i>Participative:</i></b> Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial</p> <p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b> <i>Historical situatedness:</i> sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. <i>Wholeness:</i> sejauhmana studi yang dilakukan bersifat holistic, terhindar dari analisis partial. <i>Enlightening, empowering,</i> dsb</p>	<p><b><i>Reflective /Dialectical:</i></b> Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i></p> <p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b> <i>Authenticity dan reflectivity:</i> Sejah mana temuan refleksi otentik dari realitas yang dapat dihayati dan benarbenar dipraktikkan oleh para</p>

			pelaku sosial
--	--	--	---------------

Berdasarkan tabel diatas, paradigma konstruktivis melihat realita merupakan konstruksi sosial. Kebenaran atas suatu realitas bersifat relatif. Hal tersebut dilihat dari cara pandang seseorang terhadap suatu realitas berbeda-beda berdasarkan pemahaman individu masing-masing. Sesuai dengan penelitian yang diteliti, penelitian ini melihat individu memandang (memaknai) suatu realitas yang ada berdasarkan pemahaman masing-masing individu, sehingga menjadikan pandangan terhadap realitas menjadi bersifat relatif.

Paradigma konstruktivistik memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action*, melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan, yang menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003 : 3). Oleh karena itu paradigma konstruktivis bersifat subjektif yang dilihat dari temuan penelitian dihasilkan berdasarkan interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dari epistemologi.

paradigma interpretif atau biasa disebut konstruktivis dalam konteks penelitian sosial digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut (Neuman, 2000 : 71).

Penelitian ini merupakan paradigma konstruktivis. Hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti merupakan hasil dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti yang berupa sejumlah informan. Pemaknaan khalayak terhadap simbol transgender pun berbeda-beda, sehingga makna dikandung dalam penampilan tersebut bersifat relatif. Dalam mengetahui pemaknaan khalayak peneliti menjadi fasilitator dalam memperoleh data dengan membandingkan para pembuat pesan (decoding) dengan yang menerima pesan (encoding).

### 3.3 Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah Deskripsi ( *deskriptive research* ), hal ini dikarenakan peneliti berupaya mengamati dan memaparkan aktivitas yang telah terjadi tanpa membuat atau memunculkan hipotesis dari penelitian ini. Ciri penelitian deskriptif yang pertama adalah berhubungan dengan keadaan yang terjadisaat itu, dan menguraikan satu variabel saja, jika ada beberapa variabel yang akan diuraikan maka dilakukan satu persatu, serta variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau diberi *treatment*. ( Kountur, 2003 :108). Penelitian deskripsi dapat dikatakan bahwa penelitian yang menjelaskan fenomena yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Simbol Transgender”, dalam penelitian tersebut peneliti melihat kejadian yang terjadi mengenai simbol transgender dalam acara YKS pada bulan Ramadhan hingga berubah nama acara menjadi “YKS” yang sebelumnya bernama “Yuk Kita Sahur”, yang dimana peneliti telah teliti didapatkan sejumlah simbol transgender dalam acara-acara YKS. Simbol-

simbol tersebut ditampilkan sejak acara YKS pertama kali berdiri hingga mengalami perubahan nama acara tetap menampilkan hal yang sama mengenai simbol transgender.

Dalam hal tersebut peneliti bertindak sebagai pengamat untuk mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap simbol transgender dalam acara YKS.

### 3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi. Hal itu dikarenakan analisis resepsi memberikan makna dengan bagaimana khalayak menangkap pesan teks tersebut.

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas *media texts*, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003 : 269-270). Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997:19).

Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses dimana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa. Sementara, makna teks media bukan lah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton (Street, 2001 : 95-97). Hal tersebut

menunjukkan bahwa khalayak memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan pesan media dengan memberikan makna berdasarkan pemahaman dan pengalamannya.

*Reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain (Jensen, 2003 : 139).

### 3.5 Key Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah para penonton aktif yaitu informan dari tingkat SD, SMA dan S1, produser acara televisi dan kru tim kreatif program acara YKS. Dalam kaitannya dengan pemilihan informan peneliti mempertimbangkannya berdasarkan tingkat pendidikan, agama dan usia. Selain hal tersebut peneliti juga mempertimbangkan pengalaman para informan terhadap sosok transgender, sebab peneliti harapkan para informan memiliki gambaran mengenai sosok transgender, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan. Hal tersebut sesuai dengan yang kutipan berikut:

Studi resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Studi ini terfokus pada proses decoding, interpretasi dan pembacaan sebagai inti dari konsep analisis resepsi. Reception studies sebagian besar diterapkan dalam penelitian mengenai pemirsa televisi dan memandang pemirsanya sebagai kelompok orang yang aktif (Hagen & Wasko dalam triana, 2005).

Peneliti melakukan pemilihan subjek penelitian dikarenakan agar peneliti memperoleh data yang tepat dan spesifik terkait dengan masalah yang diteliti.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah pemaknaan yang di dalam benak penonton.

Dalam menentukan informan, peneliti telah mempertimbangkannya berdasarkan latar belakang yang berupa agama, umur dan tingkat pendidikan dari kelompok yang berbeda. Peneliti memilih perwakilan dari mahasiswa, pelajar SMA dan lulusan SD karena peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan yang diberikan informan terhadap video yang telah dipilih dalam kaitannya dengan pola pikir mereka dalam hubungannya dengan HAM.

“Pendidikan → Pendidikan merupakan faktor penunjang dari suatu pola pikir cara pandang karena pada dasarnya pendidikan dapat merubah pola pikir dan cara berpikir seseorang. Tentunya akan sangat berbeda cara berpikir dan cara menyelesaikan suatu permasalahan seorang yang mengenyam pendidikan dengan orang yang tidak mengenyam pendidikan.”  
<http://filsafat.kompasiana.com/2010/04/24/manusia-dan-pola-pikir-serta-pandangan-hidup-125690.html> (diakses pada tanggal 17 Februari 2014, pada pukul 21.30 WIB)

Peneliti juga mau melihat bagaimana pemaknaan dilakukan dalam hubungannya dengan kedekatan agama masing-masing informan. Peneliti juga ingin melihat bagaimana pengalaman mempengaruhi pemaknaan masing-masing informan. Peneliti juga memilih produser dan perwakilan dari tim kreatif acara “YKS” ini guna untuk mengetahui tujuan dari program acara tersebut dan maksud dibalik adegan yang ditampilkan, salah satunya adalah penampilan transgender dalam tayangan “YKS”.

Peneliti juga telah memilih dua video yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian dan wawancara, agar hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan

objek penelitian. Video tersebut peneliti pilih bukan semata-mata tanpa alasan yang jelas, melainkan peneliti telah melihat bahwa acara YKS selalu menghadirkan materi transgender sejak awal munculnya acara tersebut dengan nama acara “Yuk Kita Sahur”, hingga materi tersebut ditampilkan pada saat acara tersebut berubah nama menjadi “YKS”. Penampilan transgender yang telah ditampilkan dalam acara “Yuk Kita Sahur” hingga acara “YKS” ini memiliki kesamaan, yang dimana tampilan transgender dipergunakan untuk memerankan tokoh lain sehingga pemain “YKS” dibuat menjadi karakter tokoh yang diperankannya. Meski ada beberapa tampilan transgender yang diluar dari maksud meniru tokoh lain juga ditampilkan dalam acara tersebut. Berdasarkan hal tersebut membuat peneliti memilih video yang berjudul “Best YKS [Yuk Kita Sahur] 24 Agustus 2013 Part 4” dan “YKS - Yuk Keep Smile Goyang Cesar 27 Oktober 2013 Part7 Trans”, karena dianggap oleh peneliti telah mewakili semua tampilan transgender dalam acara “Yuk Kita Sahur”, hingga acara “YKS”. Video tersebut diunduh dan diakses oleh peneliti dengan alamat webside [www.youtube.com](http://www.youtube.com) pada tanggal 18 November 2013, pukul 10.00 WIB. Alasan memilih video :

1. Video berjudul “Best YKS [Yuk Kita Sahur] 24 Agustus 2013 Part 4” :

Peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan khalayak dalam video tersebut yang menampilkan materi transgender didalamnya, sehingga membuat acara tersebut terpilih dalam “Best YKS”. Acara tersebut merupakan acara yang menjadi awal mula munculnya “YKS” hingga saat ini, sehingga menunjukkan bahwa tampilan

transgender hadir sebelum acara YKS muncul. hal tersebut menjadi acuan peneliti dalam melihat pemaknaan khalayak terhadap video tersebut.

2. Video berjudul “YKS - Yuk Keep Smile Goyang Cesar 27 Oktober 2013 Part7 Trans”:

Video tersebut merupakan tampilan acara spesial yang diadakan oleh YKS, karna acara Road Show tersebut diadakan hanya beberapa kali saja, sehingga peneliti melihat bahwa acara tersebut spesial diadakan oleh YKS, secara otomatis tampilan yang dihadirkan juga dianggap merupakan hal yang spesial juga. Dalam video tersebut juga terdapat materi transgender yang turut mengisi acara itu. Video ini juga dipilih oleh peneliti untuk mewakili tampilan transgender dalam acara yang telah berubah menjadi “YKS” dari sebelumnya, sehingga dalam video tersebut menunjukkan tampilan transgender tidak hanya hadir dalam acara “Yuk Kita Sahur” juga hadir dalam acara “YKS”. Hal tersebut menunjukkan bahwa tampilan transgender hadir juga dalam program acara “YKS” yang merupakan kelanjutan dari program acara “Yuk Kita Sahur”, sehingga menyimpulkan bahwa tampilan transgender merupakan materi dalam mengisi acara komedi di YKS. Hal itu membuat peneliti ingin melihat bagaimana khalayak memaknai materi transgender dalam video tersebut.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Seringkali penelitian kualitatif menggunakan tipe pengumpulan data berdasarkan caranya yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Pengertian dari

wawancara mendalam atau *depth interview* adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang mendetail terkait dengan fenomena yang diteliti dengan cara mewawancarai responden yang telah ditentukan sebelumnya. Seperti yang dipertegas oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012 :186)

Teknik pengumpulan data yang berikutnya adalah observasi. Menurut Kriyantono (2010: 62–65) dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan.

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu teknik pengumpulan data dengan dokumen. Studi dokumen ini digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang digunakan dapat berbentuk tulisan dan gambar serta karya manusia.

Dalam teknik pengumpulan data dengan dokumen, peneliti telah menyiapkan video yang telah dipilih dan di analisis yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan

wawancara dengan sejumlah informan yang terpilih. Hal itu dilakukan peneliti agar informan memiliki arahan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Video tersebut diperlihatkan kepada informan yang masuk dalam kategori *decoding*. Perlu dijelaskan bahwa peneliti telah memilih video tersebut dari beberapa video yang ada, hal ini dimaksudkan peneliti bahwa tampilan dalam video tersebut sudah mencakup tampilan dari acara YKS lainnya. Video yang telah peneliti pilih menjadi bahan acuan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap informan-informan yang masuk dalam kelompok *decoding*. Hal tersebut dikarenakan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap simbol transgender dalam program “YKS”. Peneliti juga menegaskan bahwa dalam memilih informan, peneliti tidak hanya langsung mendatangi informan tersebut dan langsung melakukan wawancara, namun peneliti telah memilih informan-informan yang dianggap peneliti cocok untuk dijadikan informan dalam melakukan penelitian.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2012 : 248). Sedangkan menurut Moleong (2012 : 247), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah

dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Ardianto (2010 : 223) yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data, data – data yang telah dikumpulkan, dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap, kemudian data dipilih kembali, mana yang dibutuhkan dan mana yang dibuang karena tidak dibutuhkan peneliti. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema, membuat gugus, membuat pemisahan bahkan menulis memo).
2. Model data (*data display*). Peneliti mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan model data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari awal permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola – pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab – akibat, dan proposisi – proposisi, membentuk sebuah kesimpulan awal dimana kesimpulan awal bersifat sementara, dan dapat berubah. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian berupa deskripsi atau

gambaran suatu objek yang tadinya masih belum terlihat jelas setelah diteliti menjadi jelas, dan memiliki hubungan kasual.

### 3.8 Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2012 : 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (Moleong ,2012 : 330 - 332) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan sebagainya,

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jadi, dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek kembali hasil temuannya yang didapatkan dari satu sumber dengan jalan membandingkannya dengan sumber – sumber lainnya.

